

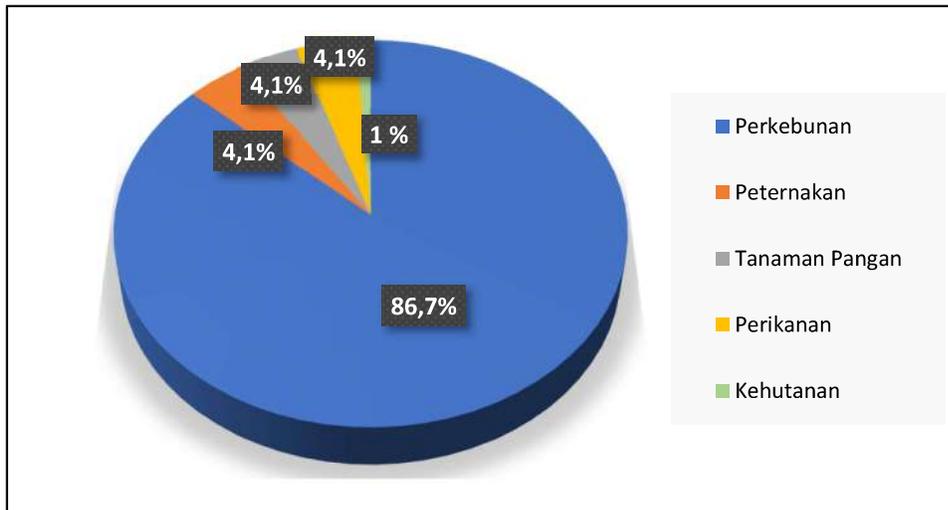
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal di Indonesia yang memberikan informasi lengkap tentang perkembangan bursa secara terbuka kepada publik dengan menyuguhkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Keberagaman jenis perusahaan yang tercatat di BEI dapat dikelompokkan berdasarkan operasional jenis usaha. Pada sektor pertanian terdapat beberapa sub sektor yang tergabung di dalamnya seperti tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Pertanian menurut Julio P (2016) muncul sebagai proses produksi yang di dasarkan atas pertumbuhan tanaman dan hewan. Sektor pertanian merupakan industri primer yang mencakup banyak elemen seperti sumber daya tanah, air dan mineral serta berbagai bentuk modal dan pengelolaan dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan produk yang diperlukan oleh manusia. Selain itu sektor pertanian menunjang sektor lain dalam keefektifannya menjadi pemasok bahan baku utama untuk proses produksi di sektor lain seperti contohnya sektor manufaktur.

Dalam menjalankan kegiatannya sektor pertanian terbantu oleh sub sektor perkebunan dibandingkan sub sektor lainnya. Hal ini karena sub sektor perkebunan memiliki penghasilan yang cukup dominan dibandingkan dengan sub sektor lainnya pada sektor pertanian. Dapat dilihat dari data yang disajikan oleh BEI tahun 2019 pada gambar 1.1 mengenai jumlah perusahaan yang terdaftar di sektor pertanian menyatakan bahwa sub sektor perkebunan memiliki jumlah perusahaan tercatat yang lebih banyak dibandingkan sub sektor lainnya.

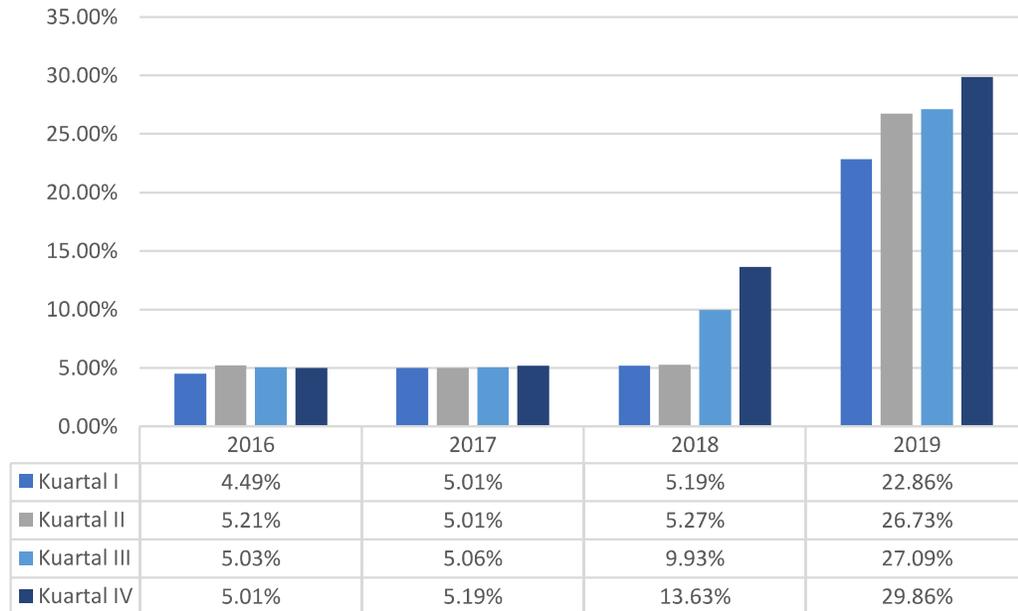


Gambar 1. 1 Data Sub Sektor pada Sektor Pertanian Tahun 2019

Sumber: data diolah penulis, 2020

Selain lebih banyaknya perusahaan yang bergerak didalam sub sektor perkebunan per tahun 2019, data menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat peningkatan pendapatan per kapita sub sektor perkebunan yang meningkat dengan rata – rata harga konstan 4,76 persen per tahun dan peningkatan rata – rata harga berlaku 18,40 persen per tahun. Hal tersebut mendorong penurunan jumlah penduduk miskin di pedesaan jika dibandingkan dengan sektor lainnya karena dapat diketahui semakin tinggi perubahan kontribusi sub sektor perkebunan maka semakin tinggi pula perubahan penurunan jumlah total penduduk miskin di pedesaan (Setiyanto, 2013). Tingkat kemiskinan yang berada di wilayah pedesaan mengalami pengurangan dengan lebih dari 40 persen dan menjadikan sub sektor perkebunan sebagai penyedia lapangan kerja nasional. Sub sektor perkebunan juga turut serta menyediakan bahan baku sebagai pasar yang sangat besar untuk produk manufaktur yang paling efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri perkebunan berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan pangan yang cukup, mutu bahan pangan yang baik, dan nilai gizi yang tinggi memiliki dampak pada perekonomian dan sumber daya manusia. Menurut Nizwar Syafaat (2013) sub sektor perkebunan dikatakan sebagai peranan penting dalam pembangunan ekonomi yang terletak pada pertumbuhan ekonomi. Kenaikan pendapatan pedesaan merupakan surplus dari sub sektor perkebunan yang dapat memperbaiki kesejahteraan masyarakat sekitar

pedesaan. Laju pertumbuhan *Product Domestic Bruto* (PDB) pada sub sektor perkebunan pada tahun 2018 hingga 2019 melonjak sebesar 9,23%. Peningkatan signifikan pada sub sektor perkebunan dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. 2 Fluktuasi Product Domestic Bruto (PDB) Sub Sektor Perkebunan

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2019

Berdasarkan grafik diatas, perkembangan PDB sub sektor perkebunan mencapai persentase tertinggi pada tahun 2019 dan bergerak naik perlahan dari kuartal satu hingga kuartal empat selama kurun waktu 4 tahun. Pada tahun 2016 hingga 2017 PDB sub sektor perkebunan mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan yaitu 5,01% pada kuartal empat 2016 dan 5.19% untuk kuartal empat tahun 2017. Gebrakan terjadi pada tahun 2018 dengan adanya peningkatan produksi yang seiring dengan berlangsungnya masa panen raya membuat kenaikan yang signifikan sebesar 9.23% pada angka PDB tahun 2018 kuartal empat menuju kuartal pertama tahun 2019. Di tahun 2019 PDB perkebunan mengalami kenaikan mencapai angka lebih dari 1% per kuartalnya yang baru tercatat dalam sejarah perkebunan dan membuat harga hasil produk perkebunan di pasaran sangat terkendali. Meningkatnya

PDB yang diterima oleh sub sektor perkebunan merupakan bukti bahwa perkebunan dapat menjadi sektor investasi yang menjanjikan (Pertanian.go.id).

Meningkatnya PDB dari sub sektor perkebunan menjadi indikasi bahwa kinerja perusahaan sub sektor perkebunan juga meningkat. Ketika kinerja perusahaan baik dan selaras dengan tata kelola yang baik maka perusahaan tersebut akan mendapatkan pengaruh positif dari aspek meningkatnya minat investor maupun pengguna eksternal. Pengaruh lainnya yaitu berkaitan dengan kewajiban perusahaan sub sektor perkebunan untuk melakukan *environmental disclosure*. Beberapa ruang lingkup dasar dari perkebunan yang membuat perkebunan perlu melakukan *environmental disclosure* seperti lahan yang diperuntukan untuk usaha di wilayah dan skala tertentu, hasil dari produk perkebunan memiliki nilai mutu baku tertentu, dan lahan perkebunan telah berfungsi sebagai lahan usaha dan hidro-ologi yang cukup berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan. *Environmental disclosure* dilakukan perusahaan dengan melaporkan secara berkala item – item sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah dalam laporan keberlanjutan. Secara teoritis, *environmental disclosure* sangat berpengaruh bagi perusahaan karena menciptakan citra perusahaan, tak terkecuali dengan sub sektor perkebunan, sehingga perusahaan perkebunan yang ruang lingkungannya sebagai perusahaan yang memiliki kontak langsung dengan lingkungan lebih terdorong untuk memperhatikan lingkungan dan tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan pemerintah kementerian lingkungan untuk menjaga lingkungannya. Hal ini dilakukan perusahaan sebagai wujud dari ikut serta menjaga lingkungan dan berusaha memberikan informasi lebih transparan yang berguna baik di kalangan investor, pemangku kepentingan eksternal bahkan hingga masyarakat sekitar perusahaan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti memilih sub sektor perkebunan sebagai objek penelitiannya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam baik dari hasil bumi maupun fisik seperti tanah, air, udara bahkan hingga iklim, tak heran mayoritas penduduk Indonesia mencari sumber kebutuhan hidupnya dari alam. Salah satu yang

berpengaruh yaitu dalam aspek perekonomian. Indonesia dikategorikan sebagai penghasil perkebunan khusus tertinggi di dunia. Pencapaian tersebut karena banyaknya lahan perkebunan yang menjadi tempat usaha dan tersebar di perkebunan Indonesia, perkebunan Indonesia dinilai memiliki prospek yang baik untuk terus berkembang.

Perkembangan ekonomi perkebunan Indonesia ditandai dengan mulai banyaknya entitas yang melihat peluang untuk bergerak di bidang perkebunan. Menurut *World Bank Document* perkebunan sawit menjadi entitas perkebunan yang paling berkembang terbukti dalam kurun 3 tahun terakhir terdapat 16 entitas perkebunan sawit dengan pendapatan dari ekspor sawit menembus angka hampir US\$9 Milyar pertahun. Hingga tahun 2019 menurut data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat total keseluruhan 24 entitas perkebunan yang aktif beroperasi hingga saat ini. Untuk menjaga citra dan eksistensi entitas sub sektor perkebunan di kalangan eksternal, pemerintah dan masyarakat perlu adanya keselarasan hubungan yang baik agar selalu terkoneksi antar pihak. Salah satu yang menjadi faktornya yaitu tetap melaksanakan kelestarian alam dan melakukan *environmental disclosure*.

Environmental disclosure merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup yang dituangkan dalam laporan perusahaan yang meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan dan konservasi alam (Suratno, 2006). Informasi *environmental disclosure* dapat dilakukan melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* ataupun laporan keberlanjutan (*sustainability report*). *Global Reporting Initiative (GRI)* merupakan salah satu standar yang dapat digunakan perusahaan sebagai acuan dalam mengungkapkan lingkungan yang dituangkan di laporan keberlanjutan. Pengembangan indeks GRI ditujukan untuk meningkatkan kualitas, ketelitian dan kegunaan laporan sehingga dapat diverifikasi (Clarkson, 2011). Praktik *environmental disclosure* telah diterapkan oleh beberapa perusahaan pertambangan. Namun seiring dengan berjalannya perkembangan entitas, praktik *environmental disclosure* turut dilakukan oleh perusahaan perkebunan walau masih dalam tahap

perkembangan. Menurut Frimpong dan Owusu (2012) *environmental disclosure* memiliki potensi dalam bertindak sebagai alat pengendalian risiko yang berfungsi untuk menilai kepatuhan terhadap lingkungan.

Pemerintah mulai menegaskan perusahaan dalam sektor tertentu wajib dan bersifat *mandatory* melaporkan *environmental disclosure* dengan baik dan benar. Saat ini entitas perkebunan sudah lebih aktif dalam pengungkapan lingkungan. Terlihat dalam kurun waktu 4 tahun terakhir *environmental disclosure* yang dilakukan sub sektor perkebunan disajikan dalam tabel berikut:



Tabel 2. 1 Perkembangan Tingkat *Environmental Disclosure* Sub Sektor Perkebunan

Sumber: data diolah penulis, 2020

Berdasarkan grafik diatas, terdapat 15 entitas sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dan hanya 6 entitas yang melakukan *environmental disclosure*, sedangkan di tahun 2019 terjadi peningkatan dari jumlah 24 entitas sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI terdapat 18 entitas yang melakukan *environmental disclosure*. Hal tersebut menunjukkan perkembangan *environmental disclosure* yang dilakukan entitas perkebunan dinilai naik sedikit demi

sedikit di tiap tahunnya selama kurun waktu 4 tahun terakhir. Salah satu perusahaan yang selalu aktif melaporkan *environmental disclosure* dan menjadi acuan perusahaan perkebunan lain adalah PT Astra Agro Lestari Tbk dan PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk yang telah berkiprah dari tahun 1990-an. Namun dilihat dari data diatas bahwa tahun 2016-2019 pada entitas perkebunan belum secara penuh 100% melakukan *environmental disclosure*. Diharapkan untuk tahun selanjutnya *environmental disclosure* bagi entitas perkebunan dapat terlaksana dengan baik dan maksimal, hal tersebut mendukung baik tindakan transparansi informasi sehubungan dengan menjaga kelestarian lingkungan yang diterapkan oleh masing-masing entitas.

Selain data tentang *environmental disclosure* yang belum dilakukan secara maksimal oleh entitas, *environmental disclosure* perusahaan perkebunan ternyata pernah terjadi kasus pelanggaran dari standar yang terapkan. Salah satu kasus yang terjadi adalah dari PT Astra Agro Lestari. Tindakan yang dilakukan yang melakukan buangan limbah hasil produksi perusahaan yang melebihi batas baku mutu pada sebuah sungai yang menjadi sumber air sehari – hari dari masyarakat di desa Gampong Suak Pangka hingga Lhok Bubon, Aceh. Pembuangan di atas baku mutu tersebut dilakukan tanpa memberikan jaminan apapun untuk masyarakat sekitar yang mengakibatkan 23 desa terkena dampak pencemaran dan membunuh biota air sungai seperti ikan dan benih udang. Hal ini sangat bertentangan dengan standar yang dianut dalam *environmental disclosure* yaitu *Global Reporting Initiative (GRI) G4* pada kode EN23 dan EN25 terkait bobot jumlah limbah berbahaya. Setiap entitas harus mengetahui total buangan dan volume yang signifikan apakah dianggap sebagai kandungan berbahaya atau telah memiliki indentitas status lindung dan dibawah ukuran baku mutu (Merdeka, 2015). Selain itu terdapat temuan lain bahwa PT Astra Agro Lestari dengan enam anak perusahaan lainnya juga melakukan pengurangan debit air kepada perkebunan lain yang berjarak hanya satu kilometer dengan perkebunan sawit milik PT Astra Agro Lestari. Hal tersebut dapat merugikan masyarakat sekitar dikarenakan hasil panen perkebunan mereka menjadi dibawah standar hasil panen yang dapat diperjual belikan (Mongabay, 2012). Dari contoh

kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya indikasi pencemaran lingkungan secara aktif beserta penyimpangan pendukung lainnya. Kebijakan anti pencemaran lingkungan merupakan salah satu poin yang terdapat dalam standar *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 pada kode EN29 yang digunakan *environmental disclosure* pada suatu entitas. Dengan adanya kasus pencemaran ini pada salah satu entitas perkebunan menandakan bahwa entitas tersebut tidak mematuhi kewajiban yang harusnya dipenuhi.

Di dalam teori legitimasi di jelaskan bahwa fokus utama yaitu hubungan antara perusahaan dan masyarakat (Dowling ;122,1975). Teori ini berpendapat bahwa setiap organisasi melakukan identifikasi dan menentukan upaya apa yang tepat untuk menjamin operasi mereka tidak menyalahi aturan yang ada di masyarakat dan perusahaan pun akan sukarela melaporkan kegiatan jika manajemen merasa bahwa kegiatan tersebut diharapkan oleh masyarakat dimana perusahaan itu beroperasi (Deegan, 2002). Namun jika perusahaan tidak melakukan kontrol lingkungan yang baik di masyarakat sekitar maka akan berdampak pada citra yang diterima perusahaan. Masyarakat akan menilai buruk dan dapat berpengaruh terhadap hilangnya kepercayaan dari masyarakat itu sendiri bahkan hingga investor. Oleh karena itu entitas perkebunan disarankan untuk melakukan *environmental disclosure* sebagai faktor pengendalian risiko yang diharapkan dapat menjaga hubungan antara perusahaan, pemerintah dan masyarakat berjalan dengan baik.

Berdasarkan kasus yang sudah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa entitas yang memiliki kontak sangat dekat dengan lingkungan belum pasti menjalankan kewajiban pengendalian lingkungannya secara maksimal. Kewajiban dalam menjalankan pengendalian lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor terkait seperti diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas dan komite independen.

Faktor pertama adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan adalah suatu pengukuran yang dapat menunjukkan kecil besarnya suatu perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu salah satunya Rizka (2020), menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh dengan *environmental disclosure* secara negatif.

Perusahaan yang memiliki total aktiva dominan rendah akan melaksanakan *environmental disclosure* secara lebih efektif. Hal tersebut karena perusahaan menggunakan *environmental disclosure* sebagai alat untuk pengendalian risiko dan menarik investor serta pihak eksternal yang memiliki dampak positif dimasa mendatang. Sementara itu hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berhubungan dengan *environmental disclosure* (Miranti et al, 2009).

Faktor kedua yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah indikator dari rasio keuangan yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan dan menghasilkan laba untuk meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian dari Puji Nurhayati (2019) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak sumber perndanaan sehingga dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas terkait profitabilitasnya untuk menarik investor. Adapun penelitian lain membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* (Julianto, 2016). Hal tersebut dikarenakan banyaknya setiap perusahaan sudah menyusun anggaran pada awal tahun berjalan dan telah menyisihkan dana untuk melakukan *environmental disclosure* dan tidak berdasarkan besar atau kecilnya suatu laba yang diterima perusahaan.

Fakor yang selanjutnya adalah komite independen. Komite independen adalah pihak yang ditunjuk dan tidak dalam kapasitas mewakili pihak manapun, semata – mata berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian professional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas untuk kepentingan perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa hasil komite independen berpengaruh terhadap *environmental disclosure* (Juniartha, 2017). Komisaris independen memiliki peran yang penting dalam *environmental disclosure*, semakin banyaknya komite independen dalam suatu perusahaan maka semakin mudah untuk mengawasi secara efektif manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi dari aktifitas perusahaan yang lebih luas. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian oleh Sri

Supatminingsih (2017) yang menyatakan hasil bahwa komisaris independen tidak ada hubungannya dengan *environmental disclosure*.

Berdasarkan uraian adanya inkonsistensi dari beberapa hasil pada penelitian terdahulu, Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai variabel – variabel yang berkaitan dengan judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Komite Independen Terhadap *Environmental Disclosure* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2019)”

1.3 Perumusan Masalah

Saat ini beberapa entitas mulai melaksanakan *environmental disclosure* terkhusus sub sektor perkebunan. Pada praktiknya *environmental disclosure* yang dilakukan terbilang belum mencapai kata maksimal. Hal ini dikarenakan masih adanya beberapa entitas yang tidak mengungkapkan *environmental disclosure*.

Begitu pula dengan adanya kasus kasus pelanggaran dan pencemaran lingkungan yang tetap dilakukan seperti pembuangan secara sembarang limbah melebihi baku mutu yang merugikan banyak pihak dan diiringi dengan pencemaran terhadap lingkungan yang lainnya. Dari kasus yang terjadi dapat ditarik kesimpulannya bahwa masih kurangnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban terhadap lingkungan. Melaporkan *environmental disclosure* secara baik dan benar merupakan salah satu tanggungjawab yang lebih luas kepada pengguna eksternal baik itu investor, pemerintah atau lingkungan masyarakat. Diharapkan kewajiban dari entitas terkait lingkungan terkhusus sub sektor perkebunan agar dapat efektif menjalankan *environmental disclosure* yang banyak dipengaruhi berbagai faktor seperti ukuran perusahaan, profitabilitas dan komite independen.

Terdapat beberapa penelitian terkait faktor berupa ukuran perusahaan, profitabilitas dan komite independen yang masih dijumpainya inkonsistensi dari hasil penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dianalisis apakah pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan komite independen baik secara simultan

maupun parsial terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas, komite independen dan *environmental disclosure* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019?
- 2) Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas dan komite independen berpengaruh secara simultan terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019?
- 4) Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019?
- 5) Apakah komite independen berpengaruh secara parsial terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk menganalisis ukuran perusahaan, profitabilitas, komite independen dan *environmental disclosure* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016 – 2019
- 2) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas dan komite independen terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016 – 2019

- 3) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016 – 2019
- 4) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016 – 2019
- 5) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial komite independen terhadap terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016 – 2019

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Ilmu Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu akuntansi yang lebih luas mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan komite independen terhadap *environmental disclosure* di sebuah industri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan bahan acuan serta menjadi perbandingan untuk melakukan penelitian penelitian selanjutnya yang lebih luas di masa mendatang.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bermanfaat positif bagi manajemen perusahaan untuk pengambilan suatu keputusan khususnya yang berkaitan dengan pengaruh *environmental disclosure*.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran atas laporan keuangan perusahaan periodik yang bisa digunakan oleh para investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan suatu keputusan.

1.6 Sistematika Penulisan

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2019, latar belakang penelitian yang berisi fenomena yang telah diteliti serta argumentasi pemilihan topik, tujuan penelitian yang menekankan pada hasil yang akan dicapai, dan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan sebagai penjelasan atas ringkasan penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode penelitian dan teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisa dan mengumpulkan data yang ada guna mendapatkan jawaban atas masalah penelitian, meliputi uraian tentang tahapan penelitian (populasi dan sampel), alat pengumpulan data, karakteristik penelitian, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusam masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisikan bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisi data, kemudiann diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.